



## KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARAN MENDALAM: SEBUAH KAJIAN TEORETIS DAN EMPIRIS

Ahmad Arif<sup>1\*</sup>, Alda Anggraini<sup>2</sup>, Irma Amalia<sup>3</sup>, Rohana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

Corresponding Author: [arifahmad4109@gmail.com](mailto:arifahmad4109@gmail.com)\*

**Abstract:** The diversity of student characteristics encompasses physical, intellectual, behavioral, achievement, and emotional dimensions. Teachers' understanding of this diversity is the main foundation for creating truly student-centered deep learning. Methods: This article was compiled through a literature review analyzing Gardner's theory of multiple intelligences, Bandura's social cognitive learning theory, Maslow's hierarchy of needs, and various recent empirical findings from journals published between 2021 and 2025. Results: Individual student differences include aspects of intelligence, talent, learning styles (visual, auditory, kinesthetic), interests, and social background. At the high school level, visual learning styles were the most dominant (37%), followed by kinesthetic (33%) and auditory (29%), while 51% of students were in the low interest category. Deep learning implemented through diagnostic assessments, a variety of teaching methods, and the creation of a supportive learning environment has proven effective in improving students' conceptual understanding and motivation to learn. The main obstacles faced are the lack of teacher training on individual differences and the disparity in facilities and infrastructure between schools. Conclusion: In-depth learning based on learner characteristic profiles is no longer an option, but a necessity in 21st-century educational practices.

**Keywords:** Student Characteristics, Individual Differences, In-Depth Learning, Multiple Intelligences, Independent Curriculum

**Abstrak:** Keberagaman karakteristik peserta didik mencakup dimensi fisik, intelektual, perilaku, prestasi, maupun emosional. Pemahaman guru terhadap keragaman ini menjadi fondasi utama terciptanya pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang benar-benar berpusat pada siswa. Metode dalam penelitian ini disusun melalui studi pustaka dengan menganalisis teori kecerdasan majemuk Gardner, teori belajar sosial kognitif Bandura, hierarki kebutuhan Maslow, serta berbagai temuan empiris mutakhir dari jurnal terbitan 2021–2025. Adapun hasil penelitian menemukan bahwa perbedaan individu siswa meliputi aspek kecerdasan, bakat, gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), minat, dan latar belakang sosial. Pada jenjang SMA, gaya belajar visual paling dominan (37%), diikuti kinestetik (33%) dan auditori (29%); sementara itu 51% siswa berada pada kategori minat rendah. Pembelajaran mendalam yang dijalankan melalui asesmen diagnostik, variasi metode pengajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang suportif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus motivasi belajar siswa. Kendala utama yang dihadapi adalah minimnya pelatihan guru tentang perbedaan individu serta ketimpangan sarana dan prasarana antarsekolah. Kesimpulan: Pembelajaran mendalam yang didasarkan pada profil karakteristik peserta didik bukan lagi pilihan, melainkan keharusan dalam praktik pendidikan abad ke-21.

**Kata Kunci:** Peserta Didik; Perbedaan Individu; Pembelajaran Mendalam; Kecerdasan Majemuk; Kurikulum Merdeka

**Article info:** Accepted

**Recommended citation:** APA Style v.7

**How to Cite:**

Arif, A., Anggraini, A., Amalia, I., & Rohana. (2026). Karakteristik peserta didik dan pembelajaran mendalam: Sebuah kajian teoretis dan empiris. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5(2). 259-266

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.30173>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## INTRODUCTION

Pendidikan berperan sentral dalam memajukan kualitas sumber daya manusia. Setiap anak didik membawa ciri khas yang tidak sama, baik dari sisi jasmani, kemampuan intelektual, perilaku, prestasi, maupun emosi (Rodiyana & Puspitasari, 2021). Pada jenjang sekolah menengah atas, siswa berada pada fase remaja akhir yang ditandai dengan perkembangan kognitif menuju tahap operasional formal serta perubahan sosial-emosional yang dinamis. Lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan sebaya turut membentuk kepribadian anak (Mardiah et al., 2023). Guru perlu memahami tiga aspek penting dari siswa, yaitu kemampuan awal, latar belakang sosial, serta perbedaan kepribadian (Misbah et al., 2022). Menurut Trilling dan Fadel (2009), sistem pendidikan modern harus mempersiapkan peserta didik dengan kompetensi abad ke-21 yang mencakup *critical thinking, communication, collaboration*, dan *creativity*. Sejalan dengan hal tersebut, OECD (2019) melalui kerangka *Learning Compass 2030* menegaskan bahwa pendidikan perlu mengembangkan kapasitas peserta didik agar mampu menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak lagi cukup hanya menekankan pada kemampuan mengingat informasi, tetapi harus mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan.

Konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan dan pencapaian akademik yang bersifat prosedural. Kajian awal Marton dan Säljö (1976) menunjukkan adanya perbedaan antara pendekatan belajar mendalam (*deep approach*) dan pendekatan belajar permukaan (*surface approach*), di mana pembelajaran mendalam ditandai oleh upaya peserta didik untuk memahami makna, menghubungkan gagasan, serta mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Biggs dan Tang (2011) menambahkan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika lingkungan pembelajaran dirancang melalui *constructive alignment*, yaitu keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen yang mendorong tercapainya pemahaman tingkat tinggi.

Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran mendalam tidak dapat dipisahkan dari peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses refleksi (Brenya, 2024). Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif peserta didik sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan belajar yang memberikan dukungan terhadap proses konstruksi pengetahuan. Pandangan ini diperkuat oleh Bransford, Brown, dan Cocking (2000) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhatikan bagaimana peserta didik belajar, apa yang telah mereka ketahui sebelumnya, serta bagaimana pengalaman belajar dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh.

Karakteristik peserta didik mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan kognitif, perkembangan sosial dan emosional, gaya belajar, minat, motivasi, latar belakang budaya, serta pengalaman belajar sebelumnya. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (1972), setiap peserta didik memiliki tahapan perkembangan berpikir yang memengaruhi cara mereka memahami dan mengolah informasi. Sementara itu, teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner (2011) menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keragaman potensi dan cara yang berbeda dalam memperoleh serta mengekspresikan pemahaman. Dalam konteks

pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa proses pendidikan harus berpusat pada kodrat alam dan kodrat zaman peserta didik, sehingga pembelajaran perlu memperhatikan potensi, kebutuhan, dan perkembangan setiap individu (Dewantara, 2013). Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi fondasi utama dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan mendalam.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh desain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keterlibatan aktif, hubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta adanya lingkungan belajar yang mendukung refleksi dan kolaborasi. Hattie (2009) menemukan bahwa kualitas interaksi antara guru, peserta didik, dan strategi pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar. Selain itu, Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) melalui konsep *Deep Learning* menegaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kewargaan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis sebagai kompetensi global yang dibutuhkan pada masa depan.

Meskipun kajian mengenai karakteristik peserta didik dan pembelajaran mendalam telah berkembang secara luas, sebagian besar penelitian masih cenderung membahas kedua konsep tersebut secara terpisah. Kajian mengenai pembelajaran mendalam sering kali berfokus pada strategi pedagogis dan hasil belajar, sedangkan kajian karakteristik peserta didik lebih banyak menyoroti aspek psikologis dan perkembangan individu. Padahal, keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam sangat ditentukan oleh sejauh mana strategi pembelajaran mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik, kebutuhan, serta konteks pengalaman peserta didik. Kesenjangan konseptual tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan perspektif karakteristik peserta didik dengan desain pembelajaran mendalam agar tercipta proses pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan bermakna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik peserta didik dan implementasi pembelajaran mendalam melalui perspektif teoretis dan kajian empiris. Artikel ini menawarkan pemahaman bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada penggunaan model atau strategi pembelajaran tertentu, tetapi memerlukan pemahaman komprehensif terhadap peserta didik sebagai individu yang memiliki keberagaman kemampuan, pengalaman, minat, dan latar belakang sosial budaya. Dengan demikian, pembelajaran mendalam perlu diposisikan sebagai suatu proses pedagogis yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh sebagaimana filosofi pendidikan yang dikemukakan oleh Dewantara (2013), serta sejalan dengan konsep pendidikan transformatif yang dikembangkan oleh Tilaar (2002).

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai konsep teoretis serta temuan empiris mengenai karakteristik peserta didik dan implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*). Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari suatu fenomena sosial melalui analisis terhadap berbagai sumber informasi yang relevan. Dalam konteks kajian literatur, penelitian tidak hanya berfungsi sebagai proses pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun pemahaman konseptual dan menghasilkan sintesis terhadap

pengetahuan yang telah berkembang sebelumnya. Snyder (2019) menegaskan bahwa *literature review* memiliki peran penting dalam memetakan perkembangan suatu bidang kajian, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta menawarkan perspektif baru berdasarkan hasil analisis literatur yang tersedia.

## RESULT AND DISCUSSION

### A. Ragam Karakteristik dan Perbedaan Individual Peserta Didik SMA

Setiap manusia dilahirkan dengan keunikan tersendiri, yang secara garis besar dipicu oleh dua sumber: warisan genetik yang bersifat bawaan dan pengaruh lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang (Rodiyana & Puspitasari, 2021). Faktor genetik menyangkut sifat-sifat bawaan seperti potensi kecerdasan, bakat alamiah, dan temperamen dasar. Sementara itu, faktor lingkungan meliputi kondisi sosial ekonomi keluarga, gaya pengasuhan orang tua, nilai budaya, serta pengalaman belajar yang telah dilalui (Nora & Mudjiran, 2022). Lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian, kemandirian, serta kesiapan belajar anak (Mardiah et al., 2023).

Penelitian terkini mengidentifikasi sedikitnya 13 dimensi perbedaan individu yang relevan dalam dunia pendidikan. Dimensi tersebut mencakup tingkat kecerdasan, bakat khusus, gaya belajar, tipe kepribadian, cita-cita, minat, hobi, motivasi, daya perhatian, kemauan, perasaan, kasih sayang, serta kondisi emosi (Nora & Mudjiran, 2022). Selain itu, kemampuan berbahasa dan keterampilan motorik juga merupakan aspek penting yang sering luput dari perhatian guru (Iwani et al., 2025).

Karakteristik peserta didik merupakan faktor-faktor yang melekat pada diri setiap individu dan menyebabkan perbedaan antar satu siswa dengan siswa lainnya (Sutomo & Aini, 2024). Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik ini sangat krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti gaya belajar, minat, dan pengetahuan awal siswa, pendidik dapat menumbuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih bermakna (Sutomo & Aini, 2024).

Khusus pada jenjang SMA, penelitian Azrina & Prasetyo (2023) di SMAN Mumbulsari Jember melaporkan sebaran gaya belajar sebagai berikut: 37% siswa memiliki gaya belajar visual, 33% memiliki gaya belajar kinestetik, dan 29% memiliki gaya belajar auditori. Dengan demikian, gaya visual menjadi yang paling dominan. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa SMA cenderung lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan penglihatan (gambar, diagram, video) serta pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik (praktik, demonstrasi, simulasi).

Selain gaya belajar, aspek minat juga menjadi perhatian serius. Hasil survei Azrina & Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa SMA (51%) berada dalam kategori minat rendah, 34% memiliki minat cukup, dan hanya 14% yang memiliki minat baik. Rendahnya minat belajar ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya variasi strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas.

### B. Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Belajar

Berdasarkan analisis berbagai literatur terkini, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar: internal dan eksternal (Iwani et al., 2025). *Faktor internal* mencakup aspek fisiologis dan psikologis siswa. Faktor fisiologis meliputi kondisi kesehatan tubuh, status gizi, tingkat kelelahan, serta fungsi panca indra. Kondisi gizi yang buruk telah terbukti berkorelasi kuat dengan rendahnya konsentrasi dan daya tangkap siswa (Putra & Hardiansyah, 2023). Hal ini sejalan dengan studi yang mengkaji hierarki kebutuhan Maslow yang menemukan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan fisiologis,

memiliki dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa (Putri & Ibatiyani, 2025). Dari sisi psikologis, motivasi internal, minat, bakat, kecerdasan, tipe kepribadian, serta kondisi emosi turut berperan besar. Interaksi positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar (Misbah et al., 2022). *Faktor eksternal* meliputi lingkungan sosial, lingkungan non-sosial, serta instrumen pembelajaran. Lingkungan sosial mencakup dukungan keluarga, sikap dan metode mengajar guru, pengaruh teman sebaya, serta dukungan masyarakat (Iwani et al., 2025). Lingkungan non-sosial menyangkut kondisi fisik ruang kelas seperti suhu, pencahayaan, sirkulasi udara, dan kebersihan. Instrumen pembelajaran meliputi kurikulum, metode mengajar, media pembelajaran, dan sistem penilaian. Guru harus memahami perbedaan individual ini dan mengimplementasikan strategi yang tepat (Olyffia & Jauhari, 2024).

Salah satu ilustrasi kasus dalam (Iwani et al., 2025) menggambarkan seorang siswa SMA dengan kecerdasan tinggi namun berasal dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Akibat tekanan emosional, siswa tersebut sering absen, prestasinya menurun, bahkan mengalami gangguan berbicara. Kasus ini menegaskan bahwa faktor eksternal mampu menekan potensi internal yang besar.

#### C. Teori Kecerdasan Majemuk Gardner dan Relevansinya

Teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) yang dikembangkan oleh Howard Gardner menawarkan konsep kecerdasan yang lebih luas dan kontekstual. Farid, Bulqois, Assidiq, Megahutami, dan Iskarim (2024) dalam penelitian mereka tentang pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di sekolah dasar menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi untuk meningkatkan kecerdasan majemuk siswa, termasuk kecerdasan linguistik, matematis-logis, interpersonal, eksistensial, musikal, naturalis, dan visual-spasial. Penelitian Setyawan, Lumbantoruan, Listiani, dan Judijanto (2024) menunjukkan bahwa integrasi teori kecerdasan majemuk dalam kurikulum membantu mengembangkan potensi siswa secara holistik dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keragaman kecerdasan.

Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMA yang materinya beragam, pendekatan berbasis kecerdasan majemuk menjadi sangat berguna. Siswa dengan kecerdasan logis-matematis akan mudah mencerna analisis data ekonomi; siswa dengan kecerdasan spasial-visual lebih lincah membaca peta; siswa dengan kecerdasan interpersonal lebih aktif dalam diskusi isu sosial; dan siswa dengan kecerdasan kinestetik lebih memahami materi lewat simulasi atau bermain peran (Romadhina & Ruja, 2024).

#### D. Pembelajaran Mendalam di SMA: Konsep dan Praktik

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) mendorong siswa membangun pemahaman yang bermakna, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mampu menerapkan konsep dalam situasi baru (Brenya, 2024). Karakteristik utamanya meliputi berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta kemandirian belajar. Kerangka *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka menekankan tiga pilar: pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan (Sunra et al., 2025). Berdasarkan profil gaya belajar di SMA (visual 37%, kinestetik 33%, auditori 29%), guru dapat melakukan langkah-langkah berikut (Azrina & Prasetyo, 2023); a) Untuk siswa visual: gunakan peta konsep, diagram, video, dan infografis. b) Untuk siswa auditori: gunakan diskusi kelompok, podcast, dan ceramah interaktif. c) Untuk siswa kinestetik: gunakan praktikum, simulasi, dan permainan peran. d) Lingkungan belajar yang suportif sangat penting.

Penelitian Goagoses (2026) menunjukkan bahwa siswa menginginkan tugas yang mudah dipahami, kebebasan memilih, umpan balik terperinci, kelompok beragam, evaluasi tidak menghakimi, kecepatan belajar sesuai, serta hubungan hangat dengan guru.

#### E. Iklim Motivasi Kelas dan Peran Guru

Goagoses (2026) melalui kerangka TARGETS (*Task, Authority, Recognition, Grouping, Evaluation, Timing, Social*) menunjukkan bahwa iklim motivasi kelas yang positif sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa. Dimensi *Task* menekankan tugas yang menarik dan sesuai kesiapan siswa. Dimensi *Authority* memberikan otonomi dan ruang bersuara bagi siswa. Dimensi *Recognition* memberikan umpan balik spesifik serta apresiasi. Dimensi *Grouping* mendorong kelompok heterogen. Dimensi *Evaluation* bersifat formatif dan suportif. Dimensi *Timing* menyesuaikan kecepatan belajar. Dimensi *Social* membangun hubungan saling menghormati.

Penelitian Mujahidah & YUSDIANA (2023) menjelaskan bahwa teori belajar sosial kognitif memiliki dua implikasi utama bagi pendidikan: pertama, pemodelan adalah sumber informasi utama bagi siswa; kedua, pentingnya efikasi diri dan kemampuan regulasi diri untuk menjadi pembelajar yang sukses. Berdasarkan hasil wawancara dengan 13 siswa di Jerman, Goagoses (2026) menemukan bahwa siswa menginginkan kebebasan memilih, umpan balik terperinci, evaluasi tidak menghakimi, serta hubungan hangat dengan guru. Temuan ini relevan untuk SMA di Indonesia, mengingat remaja sangat peka terhadap iklim sosial. Interaksi berkualitas antara guru dan siswa menjadi fondasi utama (Misbah et al., 2022).

#### F. Implikasi Praktis dan Rekomendasi

Berdasarkan integrasi seluruh sumber, berikut rekomendasi praktis untuk guru dan sekolah menengah atas: a) Lakukan asesmen diagnostik menyeluruh di awal semester untuk mengukur kesiapan belajar, gaya belajar, minat, serta profil sosial-emosional (Azrina & Prasetyo, 2023). Asesmen perlu diulang secara berkala. Rancang pengalaman belajar yang bervariasi sesuai profil siswa. Berikan porsi lebih besar pada aktivitas kinestetik karena 33% siswa memiliki gaya belajar kinestetik (Azrina & Prasetyo, 2023). Gunakan pendekatan berpusat pada siswa seperti diskusi kelompok dan proyek (Brenya, 2024). Ciptakan iklim motivasi kelas positif mengacu kerangka TARGETS (Goagoses, 2026). Libatkan siswa dalam pengambilan keputusan, beri umpan balik spesifik, gunakan kelompok heterogen, terapkan penilaian formatif, dan bangun hubungan saling menghormati (Misbah et al., 2022). Tingkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan tentang kecerdasan majemuk, strategi pembelajaran mendalam, dan manajemen kelas (Ariffin et al., 2024). *Program workshop deep learning* telah terbukti meningkatkan kemampuan guru (Sunra et al., 2025). Libatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran. Dukungan lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar (Mardiah et al., 2023). Jalin komunikasi teratur dan libatkan mereka dalam proyek pembelajaran (Iwani et al., 2025). Sediakan sarana dan prasarana memadai, seperti proyektor, laboratorium, buku dengan tingkat kesulitan berjenjang, serta ruang kelas nyaman (Setyawan et al., 2024). Pemenuhan kebutuhan dasar siswa melalui asupan gizi yang cukup merupakan faktor penting yang mendukung konsentrasi dan keberhasilan belajar (Putra & Hardiansyah, 2023).

## CONCLUSION

Berdasarkan kajian teoretis dan empiris yang berfokus pada jenjang SMA, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, karakteristik peserta didik SMA sangat beragam, mencakup berbagai dimensi perbedaan individu yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan (Nora & Mudjiran, 2022). Faktor internal dan eksternal saling berinteraksi menentukan capaian belajar (Iwani et al., 2025). Kedua, di SMA, gaya belajar visual mendominasi (37%), diikuti kinestetik (33%)

dan auditori (29%). Lebih dari separuh siswa (51%) memiliki minat belajar rendah (Azrina & Prasetyo, 2023). Teori kecerdasan majemuk Gardner, teori belajar sosial kognitif Bandura, serta kerangka TARGETS memberikan landasan untuk memahami keragaman ini. Ketiga, pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat diwujudkan melalui asesmen diagnostik, variasi metode, lingkungan suportif, dan iklim motivasi positif. Rekomendasi praktis bagi guru SMA meliputi penyediaan materi visual yang kaya, aktivitas kinestetik, serta ruang dialog bagi siswa auditori. Keempat, kendala utama implementasi adalah rendahnya pemahaman dan pelatihan guru, keterbatasan waktu, serta ketimpangan sarana (Ariffin et al., 2024; Sunra et al., 2025). Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya menjangkau akar rumput (Romadhina & Ruja, 2024). Kelima, diperlukan pendekatan holistik dan kolaboratif: peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas, pelibatan orang tua dan masyarakat, serta kebijakan yang memperhatikan kesenjangan sosial ekonomi (Iwani et al., 2025).

## REFERENCES

- Ariffin, K., Husin, M. S., De Mello, G., Ibrahim, M. N. A., Omar, N. H., & Ishak, N. (2024). Meeting students' needs: teachers' practice of multiple intelligences in English as second language classrooms. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(4), 2199–2210. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i4.26789>
- Azrina, N., & Prasetyo, A. (2023). Profiling karakteristik peserta didik sebagai acuan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN Mumbulsari Jember. *JPA: Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i1.43>
- Brenya, A. N. Y. (2024). Deep learning in high schools: exploring pedagogical approaches for transformative education. *HUMANIKA*, 24(2), 111–126. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.71350>
- Farid, I., Bulqois, N., Assidiq, N. A., Megahutami, S., & Iskarim, M. (2024). Fostering multiple intelligences in elementary schools: Harnessing independent curriculum-based learning in elementary schools. *Tadibia*, 3(2), 81–96. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v3i2.1177>
- Goagoses, N. (2026). Classroom motivational climate in middle school: A descriptive exploration of students' experienced and desire 126 ictional practices. *Education Sciences*, 16(3), 409. [https://doi.org/10.3390/educsci\\_16\\_09](https://doi.org/10.3390/educsci_16_09)
- Iwani, F. Nurlala., Mardianah., & Alwi, B. Marjani. (2025). Perbedaan individu dalam belajar: Telaah atas faktor-faktor. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7047–7056. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.9982>
- Mardiah, Astuti, Mutyati, Wulandari, & Fatmawati. (2023). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan kognitif anak di SD Negeri 160 Palembang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1476–1485. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.456>
- Misbah, Z., Gulikers, J., Widhiarso, W., & Mulder, M. (2022). Exploring connections between teacher interpersonal behaviour, student motivation and competency level in competence-based learning environments. *Learning Environments Research*, 25(3), 641–661. <https://doi.org/10.1007/s10984-021-09396-1>

- Mujahidah, N., & Yusdiana. (2023). Application of Albert Bandura's social-cognitive theories in teaching and learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4585>
- Nora, Y., & Mudjiran. (2022). Pendidikan dalam teori perbedaan individu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 12012–12020. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9702>
- Olyffia, K. A., & Jauhari, M. N. (2024). Pentingnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan siswa di kelas dan target ketercapaian kurikulum pendidikan. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(2), 17. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i2.2024.17>
- Putra, A., & Hardiansyah, S. (2023). Hubungan status gizi dengan prestasi belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Rao Selatan. *Jurnal JPDO*, 6(5), 114–119. <http://jpdo.ppj.unp.ac.id/index.php/jpdo/article/view/1401>
- Putri, Y. C. N., & Ibatiyani, B. (2025). Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai dasar untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 8(2), 67–80. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v8i2.254>
- Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2021). Characteristic and individual differences in educational effectiveness. *Jurnal Educatio*, 7(3), 796–803. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1227>
- Romadhina, L., & Ruja, I. N. (2024). Telaah teori kecerdasan majemuk Howard Gardner: Relevansi dan implikasinya terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i2.2024.4>
- Setyawan, J., Lumbantoruan, J. H., Listiani, H., & Judijanto, L. (2024). Integration of multiple intelligence theory in curriculum implementation for developing student potential in Indonesia. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 11(1), 137–149. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i1.67890>
- Sunra, L., Amaliah, S., Talib, A., Radhiyani, F., & Muhayyng, M. (2025). Workshop deep learning bagi guru SMA: Menciptakan pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menyenangkan. *AXIOLOGY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 45–58. <https://journal.unm.ac.id/index.php/AXIOLOGY/article/view/10737>
- Sutomo, F. G., & Aini, M. R. Q. (2024). Pemahaman karakteristik peserta didik dalam mengoptimalkan pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(4), 60–72. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.499>